

# Pengembangan *Maharotul Qiroah* dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor

Ahmad Ibnu Ridwan<sup>1\*</sup>, Akhmad Alim<sup>2</sup>, Abdul Hayyie Alkattani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pesantren Terpadu Al Kahfi, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\* [ibnumaryam8914@mail.com](mailto:ibnumaryam8914@mail.com)

## Abstract

*The development of reading skills (Maharotul Qira'ah) in Arabic language learning at MAN 4 Bogor aims to teach, guide, and strengthen the Arabic language proficiency of students. The approach used is a qualitative method with a focus on a case study. The results of this research indicate that the type of reading applied is loud reading, with the goal of enabling students to articulate Arabic correctly and fluently, and to better understand religious materials that require proficient reading skills. Several steps in implementing the Qira'ah Jahriyyah method include: a) Joint preparation by teachers and students for teaching materials or reading materials; b) Teacher demonstration as an example, followed by student participation; c) Providing more opportunities for students as the object of assessment in learning; d) Providing feedback not only from teachers to students but also among fellow students; e) Ensuring students' understanding of the objectives of Qira'ah Jahriyyah learning before concluding the learning session.*

**Keywords:** Arabic Language; Madrasah Aliyah; Maharotul Qiroah

## Abstrak

Pengembangan keterampilan membaca (*Maharotul Qira'ah*) dalam pembelajaran Bahasa Arab di MAN 4 Bogor bertujuan untuk mengajarkan, membimbing, dan memperkuat kemampuan berbahasa Arab peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan fokus pada studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis membaca yang diterapkan adalah membaca nyaring, dengan tujuan agar peserta didik dapat melafalkan bahasa Arab dengan benar dan lancar, serta lebih mudah memahami materi-materi keagamaan yang memerlukan kemampuan membaca fasih. Adapun beberapa langkah dalam menerapkan metode *Qira'ah Jahriyyah* melibatkan: a) Persiapan bersama oleh guru dan peserta didik terhadap bahan ajar atau bahan bacaan; b) Demonstrasi oleh guru sebagai contoh, diikuti oleh partisipasi peserta didik; c) Memberikan lebih banyak peluang kepada peserta didik sebagai objek penilaian dalam pembelajaran; d) Memberikan umpan balik tidak hanya dari guru kepada peserta didik, tetapi juga antara sesama peserta didik; e) Memastikan pemahaman peserta didik terhadap tujuan pembelajaran *Qira'ah Jahriyyah* sebelum mengakhiri sesi pembelajaran.

**Kata Kunci:** Maharah *Qiroah*; Bahasa Arab; Madrasah Aliyah

## Pendahuluan

Salah satu aspek pengetahuan yang diperlukan untuk memahami Al-Quran dan Al-Hadits adalah *Maharah Qira'ah*. Sejak awal kemunculannya hingga saat ini, *Maharah Qira'ah* terus menjadi fokus penelitian yang dinamis di kalangan ahli linguistik Bahasa Arab. Sebagai sub disiplin linguistik (*ilmu lughah*), *Maharah Qira'ah* dapat dipelajari dengan dua tujuan. *Pertama*, penguasaan Ilmu Nahwu dianggap sebagai prasyarat atau sarana untuk menyelami bidang ilmu lain yang sumber utamanya ditulis dalam Bahasa Arab, seperti Ilmu Tafsir, Mushthalah Hadits, Ushul Fiqih, dan lainnya. *Kedua*, penguasaan Ilmu Nahwu dijadikan sebagai tujuan utama dalam spesialisasi linguistik Bahasa Arab (Rahman, 2019). Kedua pendekatan pembelajaran Ilmu Nahwu tersebut telah menjadi tradisi yang terus berkembang di kalangan masyarakat Islam sejak masa lampau hingga sekarang.

Sebagian besar ulama sejak akhir abad pertama Hijriah hingga saat ini telah menguasai Ilmu Nahwu dengan baik. Bahkan, tidak jarang di antara mereka yang bukan hanya ahli dalam bidang ilmu Nahwu, tetapi juga memiliki keahlian dalam Ilmu-ilmu agama lainnya. Contohnya, tokoh-tokoh seperti Imam Ibnu Katsir, An-Nawawi, Jalaluddin as-Suyuthi, Ibnu Hisyam, dan al-Zamakhsyari dikenal sebagai ahli dalam ilmu agama, sementara pada saat yang sama, keahlian mereka dalam Ilmu Nahwu juga diakui di kalangan ulama. Di Indonesia, ulama seperti Syekh Nawawi Banten, Buya Hamka, Mahmud Yunus, Bisri Musthafa, dan lainnya juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang Ilmu Nahwu. Bahkan, rata-rata mereka telah menulis, menerjemahkan, dan memberikan penjelasan lebih dari satu judul buku mengenai Nahwu (Andriani, 2015).

Dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, *maharah qira'ah* telah menjadi bagian penting dari pembelajaran, meskipun pada masa kini, pembelajaran Nahwu lebih banyak diarahkan sebagai sarana untuk memahami Bahasa Arab dan bukan sebagai tujuan utama. Oleh karena itu, banyak referensi yang digunakan berupa buku-buku praktis yang menitikberatkan pada peran Nahwu sebagai alat bantu dalam pembelajaran agama Islam. Buku-buku dengan substansi praktis ini cenderung mengacu pada peran Nahwu dalam mendukung pemahaman agama Islam. Sementara itu, buku-buku yang bersifat historis dan teoretis kurang mendapat perhatian yang cukup. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika buku-buku yang sering digunakan di pesantren-pesantren adalah karya-karya seperti *Al-Ajrumiyyah* dan berbagai syarahnya, serta *Alfiyah*

*Ibnu Malik* dengan berbagai syarahnya. Sebaliknya, buku-buku yang lebih menekankan aspek historis seperti *Sirru Shina'atil l'rab* karya Ibnu Jinny, *Al-Mazhar* karya Jalaludd as-syuyuthi, dan *Mizanudz Dzahab* karya Ibnu Hisyam kurang populer (Khalilullah, 2011).

Sejauh pengetahuan peneliti, saat ini *Maharah Qira'ah* banyak diajarkan di lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren tradisional dan lembaga-lembaga pelatihan Bahasa Arab, di samping itu juga di lembaga pendidikan formal, khususnya di jurusan ilmu-ilmu keagamaan Madrasah Aliyah yang berada di bawah Kementrian Agama. Pada tingkat pendidikan formal, *Maharah Qira'ah* hanya diajarkan sebagai bagian dari mata pelajaran Bahasa Arab di jurusan ilmu-ilmu keagamaan Madrasah Aliyah, dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi global dan sebagai sarana untuk memahami agama dari sumber otentik yang umumnya menggunakan Bahasa Arab. Proses pembelajaran ini melibatkan proses rantai keilmuan (isnad) yang terus berlanjut hingga mencapai sumber asalnya, yaitu al-Qur'an dan Hadits (Menag, 2019).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Madrasah Aliyah dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga lulusan dapat memenuhi tuntutan zaman dalam membangun peradaban bangsa. Kurikulum tersebut secara bertahap dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi dalam memahami prinsip-prinsip agama Islam, termasuk akidah, akhlak, syariah, dan perkembangan budaya Islam. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu melaksanakan kewajiban beragama dengan baik, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun alam semesta.

Pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik diinternalisasi ke dalam diri mereka, sehingga nilai-nilai agama menjadi faktor yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Selain itu, diharapkan bahwa peserta didik mampu mengungkapkan pemahaman agama mereka dalam kehidupan bersama yang bersifat multikultural, multietnis, dan multi kepercayaan, serta mengelola kompleksitas kehidupan dengan tanggung jawab, toleransi, dan sikap moderat. Semua ini diupayakan dalam konteks kebangsaan dan kebangsaan Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Fachrurrozi dan Mahyuddin, 2019).

Proses belajar merupakan kebutuhan esensial dalam kehidupan manusia, karena tanpa belajar, manusia tidak dapat mempertahankan eksistensinya. Belajar tidak terbatas oleh waktu, tempat, atau kendala apa pun. Dalam Islam,

konsep belajar sepanjang hidup di dunia dikenalkan dengan prinsip "*minal mahdi ilallahdi*," menunjukkan bahwa baik dari perspektif dunia maupun agama, belajar memiliki peran penting. Era reformasi, globalisasi, dan transformasi di berbagai sektor menimbulkan tantangan dan harapan untuk perbaikan yang lebih baik daripada sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, harapan yang diinginkan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan dan aspirasi pembangunan saat ini (Hidayat, 2012).

Harapan untuk meningkatkan sumber daya manusia terutama terfokus pada sektor pendidikan, karena dampak dari pendidikan dapat secara langsung terlihat dan dirasakan dalam perkembangan kehidupan masyarakat, kelompok, dan individu. Jika sektor-sektor lain seperti ekonomi, pertanian, dan perindustrian berperan dalam menyediakan fasilitas untuk kebutuhan manusia, pendidikan memiliki peran khusus dalam menentukan karakteristik manusia yang akan dihasilkannya. Pendidikan juga memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan menjadi sarana utama dalam membentuk identitas bangsa. Masyarakat yang terdidik akan menciptakan lingkungan hidup yang cerdas dan progresif, yang pada gilirannya akan membentuk kemandirian dan kreativitas.

Dengan pendidikan yang tepat, negara ini dapat membebaskan diri dari tekanan krisis sosial yang berkepanjangan. Melalui proses pendidikan, bangsa ini dapat memperkuat sumber daya manusia yang memiliki kepercayaan diri untuk bersaing dan berkolaborasi dengan negara-negara lain di dunia. Tanpa fondasi pendidikan yang kokoh, dapat dipastikan bahwa Indonesia akan terus mengalami kemunduran. Tanpa akses yang memadai ke pendidikan, Indonesia akan terus dihadapkan pada masalah ketidapkahaman, ketertinggalan, dan kemiskinan. Tanpa sistem pendidikan yang efektif, Indonesia akan sulit mewujudkan masa depan yang cerah, damai, dan sejahtera.

Dalam konteks penjelasan tersebut, diperlukan sistem pendidikan yang mampu menciptakan individu dengan keinginan dan kemampuan untuk terus-menerus meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan. Hal ini memiliki relevansi penting, terutama ketika dikaitkan dengan isi Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bagian II Pasal 3, yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa (Sisdiknas, 2019).

Realisasi tujuan pendidikan nasional tersebut sangat tergantung pada peran guru dalam proses pendidikan. Artinya, kemampuan profesionalitas guru dalam menyusun pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan kesuksesan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada keterampilan profesional guru, terutama dalam menyediakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik (Fachrurrozi dan Mahyuddin, 2019).

Menurut Tirtaharja, pelaksanaan pembelajaran melibatkan beberapa komponen yang terlibat dalam proses tersebut. Komponen-komponen ini mencakup guru, siswa, tujuan, materi, pendidikan, alat, metode, dan lingkungan (Tirtaharja & Sula, 2000). Salah satu faktor yang memiliki dampak signifikan pada keberhasilan pembelajaran, terutama dari perspektif guru, adalah strategi. Pandangan ini sesuai dengan penjelasan Djamarah dan Zain yang menyatakan bahwa strategi, ketika dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah & Zain, 2022).

Untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara efektif dan berhasil, guru diharapkan memiliki keterampilan dalam menyusun komponen-komponen pembelajaran agar dapat tercipta keterkaitan fungsional di antara mereka. Dengan kata lain, strategi dapat diartikan sebagai pemilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien, terutama dalam pelaksanaan tugas secara profesional. Dalam konteks strategi pembelajaran, guru perlu memiliki pemahaman yang kokoh tentang berbagai kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Effendy, 2005).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan dengan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk memperoleh gambaran faktual tentang keadaan subjek penelitian di lapangan tanpa melalui uji statistik, sebagaimana dijelaskan oleh Sukmadinata (2017). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara, yang dianggap sesuai untuk menggali fenomena-fenomena yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor.

Lokasi penelitian ini berada di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor, dengan tahapan penelitian meliputi persiapan, penyusunan, dan seminar proposal sebagai langkah pertama. Tahapan kedua mencakup penggalan, penyajian, dan analisis data, yang kemudian diikuti oleh pelaporan hasil penelitian,

pembimbing, dan *munaqasah* skripsi. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 4, dan sumber informasi melibatkan guru mata pelajaran bahasa Arab serta Kepala Sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan bentuk deskriptif kualitatif, yang, sesuai dengan definisi Moleong, merupakan penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Sukmadinata, 2017).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Gambaran umum Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor

Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor memiliki lokasi di Jl. Stasiun Cigombong Kp. Cijambu, Cisalada, Kec. Cigombong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16110. Pada dekade tahun 1992, PGAN 6 tahun mengalami perubahan fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor sesuai dengan SK Menteri Agama RI No. 64 tahun 1990. Pada tahun 1998, Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor kemudian berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Bogor berdasarkan SK DIRJEN BINBAGAI DEPAG RI No. E.IV/PP-00.6/KEP/17.A/98. Perubahan ini terakhir kali terjadi pada tanggal 26 November 2016 ketika Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor mengalami perubahan status kembali menjadi Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 680 tahun 2016.

Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan menengah umum dengan identitas Islam yang diorganisir oleh Kementerian Agama dan secara operasional diawasi oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, serta secara administratif terhubung dengan Kantor Kementerian Agama Kota Bogor. Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor termasuk dalam kategori Madrasah Aliyah Negeri yang berfungsi sebagai sekolah percontohan. Selain itu, madrasah ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang komprehensif sebagai Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB), serta berperan sebagai pusat pemberdayaan untuk mengembangkan kemandirian, baik bagi madrasah itu sendiri maupun masyarakat di wilayah Jawa Barat.

Usaha untuk membangun dan merapikan terus berkembang dengan melakukan penyegaran pada esensi pendidikan, pembaharuan dalam metode pembelajaran, perluasan sarana/prasarana, dan peningkatan fungsi Madrasah dari pengembangan aspek pendidikan hingga Pengembangan Sosial Ekonomi dan Imtaq (Iman & Taqwa). Visi yang ingin diwujudkan oleh Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor adalah: "Menjadikan Madrasah sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, menghasilkan lulusan yang memiliki kedewasaan spiritual, budi pekerti yang mulia, kecerdasan di bidang sains dan teknologi,

serta menanamkan budaya dan karakter yang memiliki pandangan yang berwawasan terhadap lingkungan."

Misi Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor melibatkan upaya untuk menerapkan pembelajaran yang dinamis, kreatif, efektif, dan inovatif guna mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan siswa. Selain itu, misi juga mencakup peningkatan kesadaran dan semangat siswa agar mampu menjadikan Iman dan Taqwa (Imtaq) sebagai dasar pemikiran, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah ini bertujuan untuk menciptakan calon pemimpin masa depan yang memiliki pandangan Islami, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga memiliki daya saing di tingkat nasional maupun internasional. Pembelajaran juga diimplementasikan melalui program Islamic Boarding School untuk mencetak generasi yang taat beragama, berilmu, dan berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman, serta untuk memupuk budaya dan karakter warga madrasah yang mencintai, menjaga, dan melestarikan lingkungan hidup.

#### **B. Pengembangan *Maharotul Qiro'ah* dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor**

Pengembangan pembelajaran merujuk pada strategi-strategi yang digunakan oleh guru untuk memilih kegiatan belajar yang akan diterapkan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti situasi dan kondisi yang ada, sumber belajar yang tersedia, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik, semuanya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menyadari bahwa pandangan belajar sebagai sekadar menghafal fakta atau informasi adalah konsepsi yang keliru, karena hakikatnya belajar adalah suatu tindakan nyata dan pengalaman yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran seharusnya dapat merangsang aktivitas peserta didik. Pengembangan pembelajaran, juga dikenal sebagai teknik pengajaran, merupakan implementasi dari metode pembelajaran. Dengan demikian, teknik pengajaran melibatkan perencanaan, peraturan, langkah-langkah, dan fasilitas yang akan diaplikasikan dalam praktik pembelajaran di kelas, semuanya bertujuan untuk mencapai dan mewujudkan tujuan pembelajaran.

Keterampilan membaca didefinisikan sebagai materi yang disajikan dalam bentuk bacaan, dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan membaca kalimat-kalimat dalam bahasa Arab secara lancar dan akurat. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap suatu tema, merangsang kemampuan mereka dalam memahami teks-teks tertulis, dan diharapkan dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang benar saat

menulis serta melafalkannya dengan benar saat berbicara. Implementasi kemahiran membaca di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor memiliki dampak signifikan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Bahasa Arab tidak hanya menjadi identitas keagamaan di madrasah ini, tetapi juga menjadi ciri khas dalam lingkungan belajar-mengajar yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor, terungkap bahwa untuk membantu peserta didik yang belum memiliki kemahiran membaca dalam bahasa Arab, madrasah memiliki program bimbingan mengaji. Para guru menggunakan program ini sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan membaca yang dihadapi oleh peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengajar bahasa Arab, Bapak Taufiq, dalam hasil wawancara dengan peneliti:

Penerapan langkah-langkah dalam pembelajaran keterampilan membaca menjadi efektif apabila peserta didik memiliki keterampilan membaca huruf Arab (Hijaiyah) yang memadai. Namun, jika peserta didik belum mahir dalam membaca Alquran, guru dapat memanfaatkan program bimbingan mengaji yang tersedia di sekolah sebagai alternatif solusi (Wawancara dengan Taufiq, 2022).

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk meningkatkan kemahiran membaca, peserta didik perlu memiliki kemampuan membaca huruf Hijaiyah dan menggabungkannya menjadi kalimat. Selain dari program bimbingan mengaji di sekolah, terdapat juga koordinasi dengan orang tua peserta didik untuk menyelenggarakan bimbingan di rumah, sekaligus memberikan arahan agar anak-anak mereka dapat mahir berbahasa Arab. Tujuan dari penyelenggaraan program tersebut antara lain:

1. Untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap bacaan dalam saat melaksanakan salat dan isi Alquran.
2. Untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran bahasa Arab dan pelajaran-pelajaran keagamaan lainnya yang mengharuskan kemampuan membaca fasih.
3. Untuk mengembangkan rasa percaya diri pada peserta didik, mempersiapkan mereka sebagai alumni yang siap terlibat dalam masyarakat dengan baik di masa depan (Wawancara dengan Talamoa, 2022).

Dengan merujuk pada tujuan-tujuan tersebut, diharapkan bahwa peserta didik dapat mengintegrasikan kemampuan membaca bahasa Arab ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan kompetensi dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor, di mana diharapkan peserta didik memiliki kemampuan membaca kalimat dengan



intonasi yang tepat dan benar. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengajar kepada peneliti dalam wawancara, yang menyatakan bahwa:

Salah satu aspek kompetensi dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor adalah kemampuan peserta didik dalam membaca kalimat dengan intonasi yang tepat dan benar. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan situasi yang berbeda, terutama ketika beberapa peserta didik, yang sebagian besar merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Tsanawiyah, belum sepenuhnya mahir dalam membaca Alquran. Oleh karena itu, sebagai langkah awal, para guru mengambil inisiatif untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dengan menjalin kerja sama dengan guru mata pelajaran Qur'an Hadis, sehingga mereka dapat lebih lancar dalam membaca. Setelah tahapan tersebut terlampaui, guru kemudian melanjutkan pembelajaran pada aspek kompetensi membaca yang diharapkan (Wawancara dengan Taufiq, 2022).

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab dengan penekanan pada kemampuan membaca, beberapa jenis kegiatan membaca dapat diterapkan, termasuk membaca nyaring (*al-qira'ah al-jahriyah*), membaca dalam hati (*al-qira'ah as-shamitah*), membaca cepat (*al-qir'ah al-muwassa'ah*), membaca rekreatif (*al-qira'ah al-istimtaiyah*), dan membaca analitis (*al-qira'ah at-tahliliyah*). Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor, pemilihan jenis kegiatan membaca didasarkan pada tujuan tertentu, yang pertama-tama mendorong peserta didik untuk membaca secara nyaring dan jelas. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk melatih keterampilan lisan peserta didik dalam mengucapkan bahasa Arab, tetapi juga memungkinkan guru untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam melafalkan teks. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengajar bahasa Arab kepada peneliti:

Dalam pembelajaran bahasa Arab, penting untuk melatih pengucapan dengan aktif berbicara, sehingga membaca dalam hati saja tidaklah cukup. Hal ini disebabkan guru perlu mendengarkan bagaimana peserta didik menyebutkan huruf-hurufnya (Wawancara Taufiq, 2022).

Beberapa aspek menjadi fokus guru dalam pembelajaran *Qira'ah Jahriyyah*, termasuk penilaian kemampuan peserta didik dalam pengucapan, intonasi, irama bacaan, pemahaman teks, serta kebiasaan menghadapi pendengar yang banyak. Setelah mendengarkan proses membaca peserta didik, guru akan memberikan koreksi jika diperlukan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai. Langkah-langkah penerapan pengembangan ini, serta faktor pendukung, penghambat, dan solusinya, akan dijelaskan sebagai berikut.

### **C. Penerapan pengembangan pembelajaran bahasa Arab pada *Maharah Qira'ah* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor**

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, di antara berbagai jenis membaca yang dapat diterapkan dalam kemahiran membaca, yang digunakan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor adalah membaca nyaring (*al-qira'ah al-jahriyah*). Berikut adalah tahapan pembelajaran *Qira'ah Jahriyyah* yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor:

#### **1. Guru menyediakan bahan bacaan dalam bentuk selebaran atau buku**

Penggunaan materi ajar dapat berupa buku cetak maupun Lembar Kerja Siswa (LKS). Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran membaca, sering kali peserta didik memerlukan catatan pribadi ketika menemukan informasi yang dianggap penting. Oleh karena itu, untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengekspresikan pemahaman mereka, disarankan agar guru menyediakan buku berbentuk fotokopi. Buku tersebut tidak hanya memfasilitasi peserta didik dalam mencatat informasi penting, tetapi juga mempermudah mereka dalam melakukan kegiatan seperti mencocokkan teks dengan terjemahannya, mencari sinonim atau antonim, dan tugas-tugas lainnya di rumah.

#### **2. Guru mencontohkan dengan membacakan teks bacaan terlebih dahulu**

Dalam tahap ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengaktifkan seluruh panca indera mereka. Hal ini mencakup mendengarkan dengan telinga serta mengamati gerakan bibir guru ketika menyampaikan materi *qira'ah*. Guru membacakan dengan pelafalan huruf yang tegas dan jelas, sambil memperhatikan makhraj yang sesuai dengan penyebutan huruf dan intonasi yang disesuaikan dengan makna bacaan atau kata.

#### **3. Peserta didik diminta agar maju ke depan untuk membacakan teks dengan keras**

Setelah secara cermat mendengarkan saat guru membacakan teks pada tahap sebelumnya, peserta didik kemudian bergantian maju untuk membacakan dengan intonasi dan penyebutan huruf yang tepat. Pada tahap ini, guru dapat melakukan penilaian dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui pelafalan peserta didik. Namun, perlu diperhatikan beberapa faktor, seperti jumlah peserta didik dalam kelas yang harus disesuaikan dengan kesiapan atau alokasi waktu yang tersedia. Jika waktu terbatas dengan jumlah

peserta didik yang banyak, dapat dipilih opsi kelompok. Selain itu, guru juga dapat membatasi jumlah bacaan yang harus dibacakan oleh setiap peserta didik jika memilih opsi individual.

**4. *Peserta didik menyampaikan kembali hal-hal yang mereka pahami dari isi bacaan yang telah mereka baca sebelumnya***

Guru mengizinkan peserta didik untuk berbagi pemahaman mereka, sehingga dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Hal ini bertujuan agar guru dapat menyelaraskan pemahaman antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya dan mencegah terbentuknya kesenjangan pemahaman di antara mereka. Guru dapat menggunakan tahap ini sebagai uji coba untuk mengukur sejauh mana pemahaman masing-masing peserta didik, termasuk memastikan sejauh mana peserta didik telah memahami pelajaran yang telah berlangsung.

**5. *Guru dan peserta didik mengadakan sesi tanya-jawab untuk hal-hal yang belum dipahami***

Setelah itu, bacaan tersebut diulang sekali lagi hingga tidak ada kesalahan. Sesi tanya-jawab atau soal-jawab dapat dilakukan dengan menggunakan latihan soal yang terdapat di akhir teks bacaan atau dengan pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik sendiri. Guru dapat memberikan jawaban langsung atau mengajukan pertanyaan kepada peserta didik lain, memberi lebih banyak peluang agar peserta didik dapat mengekspresikan pemahamannya. Pengulangan bacaan dapat dilakukan tetapi hanya untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan atau informasi yang terlewat sebelum mengakhiri proses pembelajaran.

**6. *Guru memberikan klarifikasi terhadap apa-apa yang kurang dalam pemahaman peserta didik***

Untuk melengkapi sesi tanya-jawab sebelumnya, guru kemudian memberikan informasi tambahan terkait dengan materi yang telah dibahas. Guru menyajikan kesimpulan secara umum dan memastikan bahwa peserta didik telah memahami materi dengan baik.

**7. *Pelajaran diakhiri dengan memberi berbagai petunjuk dan nasihat-nasihat kepada peserta didik***

Peserta didik diberi dorongan yang memadai untuk mengekspresikan diri, baik melalui tulisan, lisan, maupun ekspresi wajah, sehingga mereka merasa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain memberikan motivasi dan

nasihat, guru juga menugaskan tugas sebagai pekerjaan rumah yang harus mereka selesaikan.

Dari serangkaian langkah di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kemahiran membaca melalui *Qira'ah Jahriyyah* tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca peserta didik dan terus melatih mereka untuk dapat melafalkan dengan baik dan benar, tetapi juga bertujuan membiasakan agar peserta didik dapat membaca tanpa terbata-bata. Meskipun tidak selalu orang yang memiliki pengetahuan bahasa Arab dapat membaca dengan sempurna, latihan secara kontinu tetap menjadi kunci keberhasilan.

Beberapa tahap dalam proses pembelajaran ini disesuaikan dengan ketersediaan waktu. Jika memungkinkan, peserta didik akan diminta membacakan teks secara individual. Namun, jika waktu terbatas, peserta didik akan dikelompokkan, dan bahan bacaan akan dibagikan merata untuk dibacakan, memungkinkan guru untuk mendengarkan variasi penyebutan huruf, termasuk panjang, pendek, tebal, dan tipis, yang dilafalkan oleh peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam penyebutan yang dapat memengaruhi makna kata, sebagaimana dijelaskan oleh salah satu pengajar kepada peneliti:

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pengaturan alokasi waktu menjadi faktor yang diperhitungkan. Guru dapat menentukan apakah pembelajaran akan dilakukan dalam bentuk kelompok atau individual, tergantung pada kesiapan peserta didik dan waktu yang tersedia. Jika waktu pembelajaran terbatas, misalnya hanya 90 menit, maka pembelajaran dapat dilakukan secara berkelompok. Sebaliknya, jika waktu pembelajaran lebih dari 90 menit, opsi pembelajaran individual dapat digunakan (Mardiati, 2022).

Penilaian kemampuan membaca peserta didik dapat diukur melalui pemberian berbagai jenis soal. Soal tersebut dapat berupa teks bacaan tanpa syakal atau dapat pula berbentuk pertanyaan yang menguji pemahaman terhadap isi bacaan. Evaluasi kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menggunakan *Qira'ah Jahriyyah* dapat dilihat dari hasil penilaian. Jika peserta didik memperoleh nilai 80% ke atas, dapat dianggap bahwa mereka berhasil dalam pembelajaran ini.

#### **D. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kemahiran membaca di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor**

##### **1. Faktor pendukung**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis membahas penerapan jenis membaca nyaring atau keras beserta tujuannya di Madrasah Aliyah Negeri 4

Bogor. Beberapa faktor pendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung, melibatkan kemampuan membaca bahasa Arab sejak usia dini oleh peserta didik. Selain itu, minat peserta didik untuk mengetahui lebih lanjut muncul setelah mereka memahami bahwa bahasa Arab tidak kalah pentingnya dengan bahasa Inggris dan telah diakui sebagai bahasa internasional sejak disahkan oleh PBB pada tahun 1973.

Faktor pendukung lainnya, sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara, adalah bahwa Bahasa Arab memiliki nilai yang tinggi karena telah menjadi bahasa internasional. Meskipun demikian, di luar aspek tersebut, Bahasa Arab memiliki kedudukan khusus sebagai bahasa Alquran, yakni bahasa kitab suci umat Islam. Bahasa Arab juga menjadi ciri khas madrasah, yang menunjukkan kepemilikan madrasah terhadap Bahasa Arab itu sendiri. Oleh karena itu, peserta didik merasa memiliki tanggung jawab moral sebagai umat Islam untuk meningkatkan ketekunan dalam mempelajari Bahasa Arab (Taufiq, 2022).

Sekali lagi, kolaborasi antara wali kelas dan orang tua merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan. Pendidikan awal di dalam lingkungan keluarga peserta didik juga menjadi faktor penting untuk membentuk motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap Bahasa Arab. Aspek-aspek tersebut akan memberikan kontribusi positif yang signifikan bagi guru dalam penyampaian materi pembelajaran, terutama dalam konteks penggunaan *Qira'ah Jahriyyah*.

## **2. Faktor penghambat**

Terdapat beberapa hambatan yang dapat menghambat proses pembelajaran bahasa Arab. Hambatan-hambatan tersebut dapat bersifat umum maupun khusus, contohnya peserta didik yang belum memahami huruf Hijaiyah dengan baik sehingga mereka kesulitan membaca kalimat dalam bahasa Arab. Selain itu, kurangnya perhatian peserta didik yang disebabkan oleh kurangnya motivasi intrinsik. Pernyataan ini sejalan dengan pengalaman seorang pengajar bahasa Arab yang menyebutkan beberapa kendala yang sering dihadapinya saat mengajar bahasa Arab.

Hambatan yang signifikan terletak pada ketidakmampuan peserta didik dalam membaca, bahkan beberapa di antaranya belum menguasai huruf Hijaiyyah. Terkadang, peserta didik juga menunjukkan sikap malas dan kurangnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan serta potensi mereka. Kendala ini muncul karena kurangnya motivasi dan dukungan, terutama dari lingkungan keluarga sebagai fondasi awal pendidikan mereka (Talamoa, 2022).

### 3. Solusi

Pada dasarnya, setiap hambatan dapat diatasi dengan solusi yang tepat. Untuk meningkatkan efektivitas pengembangan kemampuan membaca bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor, beberapa solusi yang diterapkan antara lain:

a. Peningkatan lingkungan madrasah yang mendukung

Pelatihan kemampuan membaca bahasa Arab dalam ruangan kelas dilakukan dengan terus melibatkan peserta didik dalam latihan pengucapan huruf menggunakan lembar teks atau buku berbahasa Arab. Di luar kelas, penggunaan tulisan Arab, syair, kutipan, atau kosa-kata yang dipasang di mading atau sudut-sudut gedung kosong memberikan media tambahan. Hal ini secara tidak langsung membiasakan peserta didik untuk melihat, membaca, dan menghafal teks Arab dengan lebih aktif.

b. Keterlibatan orang tua

Tanggung jawab peserta didik di sekolah diserahkan kepada guru atau pengajar, sementara di lingkungan keluarga, tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban orang tua. Keterlibatan orang tua melibatkan aspek pembinaan, disiplin, dan penanaman pemahaman yang kuat kepada anak atau peserta didik bahwa kemampuan membaca bahasa Arab atau Alquran seharusnya menjadi dasar penting sebelum mereka memasuki masa remaja dan dewasa. Pendidikan *arw waliyyah* harus ditanamkan sejak usia dini. Pemberian les mengaji kepada anak saat mereka masih anak-anak memastikan bahwa pengetahuan mereka tentang membaca dan menulis bahasa Arab atau Alquran, yang merupakan pengetahuan dasar sebagai umat Islam, tetap terpenuhi saat mereka dewasa.

### E. Analisis pembahasan

Pengembangan dalam pembelajaran bahasa sering menjadi fokus perhatian dalam sistem pendidikan. Keberhasilan suatu program pengajaran bahasa selalu dievaluasi berdasarkan sejauh mana pengembangan pembelajaran yang diterapkan, karena pengembangan tersebut menentukan pencapaian isi materi dan metode pembelajaran bahasa. Program-program kursus bahasa yang bermunculan dengan cepat sering menonjolkan upaya mereka dalam mempromosikan "pengembangan terkini" sebagai bukti pentingnya pengembangan dalam proses pengajaran. Contohnya terlihat dalam iklan-iklan di surat kabar yang menawarkan klaim seperti "dengan pengembangan terkini, dijamin dapat berbicara dan berpidato dalam bahasa Inggris dalam tiga bulan" atau "kursus bahasa Belanda praktis selama tiga bulan dengan satu bulan ekstra gratis jika berhasil dan sebagainya."

Di sisi lain, terdapat pandangan ekstrem yang menyatakan bahwa pengembangan tidak memiliki signifikansi. Bagi mereka, yang esensial adalah motivasi belajar dan kualitas siswa. Ada juga pendapat bahwa pengembangan hanyalah alat bantu, sementara peran dosenlah yang paling berpengaruh. Terlepas dari sejalan atau tidaknya dengan beberapa pandangan tersebut, kenyataannya adalah bahwa dosen selalu dihadapkan pada pengembangan "baru" atau diminta untuk mengkaji kembali pengembangan yang sudah ada, karena munculnya teori-teori atau pandangan baru sebagai hasil dari penelitian terkini.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, berikut akan dijelaskan pengembangan yang diharapkan dapat menjadi alternatif solusi untuk mengatasi kebosanan dan kesulitan dalam pengajaran bahasa Arab. Melalui strategi pembelajaran, dosen yang bertindak sebagai penyampai materi setidaknya akan memberikan kontribusi dalam melaksanakan tugas-tugas harian. Filosofi pengajaran yang efektif tidak hanya sebatas pada transfer pengetahuan kepada siswa, melainkan juga pada bagaimana membantu siswa agar mampu belajar. Apabila konsep ini diinternalisasi, maka peran dosen tidak lagi menjadi pusat dalam proses pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan kepada siswa untuk mencerna materi dengan kreativitas mereka sendiri.

Di samping itu, pengembangan variasi pembelajaran juga akan membantu siswa agar dapat secara aktif menggunakan potensi otak mereka untuk mengatasi permasalahan, mengidentifikasi ide utama dari materi perkuliahan, dan secara aktif menguasai proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan memotivasi karena hasil belajar dapat dioptimalkan.

Banyak langkah yang mungkin diambil oleh guru dalam menerapkan pengembangan metode membaca. Secara umum, langkah-langkah tersebut melibatkan:

1. Perkenalan, terkait dengan berbagai aspek terkait materi yang akan dipresentasikan, termasuk penilaian awal atau apresiasi terhadap materi.
2. Introduksi istilah dan kosakata yang dianggap sulit, disertai dengan definisi-definisi dan contoh-contoh penggunaan dalam kalimat.
3. Presentasi teks bacaan tertentu. Teks ini dibacakan secara diam (*al-qira'ah ash-shamitah*) selama sekitar 10-15 menit atau disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Kadang-kadang guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk membaca teks ini di rumah sebelum pertemuan berikutnya.

4. Diskusi mengenai isi bacaan. Langkah ini melibatkan dialog antara guru dan siswa.
5. Penjelasan atau pembicaraan singkat tentang tata bahasa, jika diperlukan, untuk memperjelas pemahaman siswa tentang isi bacaan.
6. Jika sebelumnya guru belum menjelaskan kosakata yang dianggap sulit dan relevan dengan materi pelajaran, langkah ini dapat dilakukan.
7. Pada akhir pertemuan, guru memberikan tugas kepada siswa terkait dengan isi bacaan, seperti membuat rangkuman dengan menggunakan bahasa siswa atau memberikan komentar tentang isi bacaan, membuat diagram, atau tugas lainnya (Alwasilah, 2011).

Membaca (*qira'ah*) mencakup kegiatan berpikir, menilai, menganalisis, dan memecahkan masalah. Melalui kegiatan membaca, setiap individu dapat belajar dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Kehidupan manusia tidak hanya dapat disampaikan melalui komunikasi lisan, melainkan sering kali memerlukan media tertulis. Terlebih lagi, bila dikaitkan dengan keinginan untuk memahami khazanah intelektual Islam dan moderatisme. Inilah sebabnya mengapa makna "membaca" menjadi sangat penting. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, membaca memiliki urgensi tersendiri karena: (1) membaca menjadi kunci untuk mengakses khazanah pengetahuan dan kebudayaan Islam, (2) Pendidikan Seumur Hidup tidak akan terwujud jika individu yang melakukannya tidak memiliki kemampuan membaca, dan (3) memahami khazanah intelektual klasik dan modern.

Dilihat dari metodenya, membaca dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu (1) membaca nyaring (*al-qira'ah al-jahriah*), yang melibatkan aktivitas anggota bicara seperti lisan, bibir, dan tenggorokan untuk menghasilkan bunyi atau suara, dan (2) membaca dalam hati (*al-qir'ah as-shamitah*), di mana pembaca melihat huruf dan memahami makna bacaan tanpa melibatkan aktivitas organ bicara. Selain itu, dari segi bentuknya, membaca dapat dikategorikan menjadi: (1) membaca insentif (*qira'ah mukatstsafah*), yang dilakukan di dalam kelas bersama pengajar dengan tujuan meningkatkan keterampilan membaca, memperkaya kosakata, dan menguasai kaidah-kaidah yang diperlukan dalam membaca, serta (2) Membaca ekstensif (*qira'ah muwassa'ah*), yang dilakukan di luar kelas untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan. Sebelum pelaksanaan kegiatan membaca ekstensif, guru memberikan arahan, menentukan materi bacaan, dan melakukan diskusi (Alwasilah, 2005).

Adapun pengembangan yang dapat digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:



### **1. Membaca nyaring (*Qira'ah Jahriyah*)**

Membaca secara nyaring merujuk pada tindakan melafalkan atau menyuarakan simbol-simbol tertulis seperti kata-kata atau kalimat. Kegiatan membaca ini lebih sesuai untuk diterapkan pada pelajar tingkat pemula. Tujuan utama dari latihan membaca ini adalah agar pelajar mampu melafalkan bacaan dengan baik sesuai dengan sistem bunyi dalam bahasa Arab. Terdapat beberapa keuntungan dalam mengajarkan membaca secara nyaring, sebagaimana disampaikan oleh Nababano (Alwasilah, 2011): (1) meningkatkan kepercayaan diri pelajar, (2) memungkinkan guru untuk segera mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam pelafalan, (3) memperkuat disiplin di dalam kelas karena pelajar aktif berpartisipasi dan membaca secara bersamaan, (4) memberikan peluang kepada pelajar untuk menghubungkan pelafalan dengan ortografi (tulisan), dan (5) melatih pelajar membaca dalam kelompok-kelompok.

Meskipun membaca secara nyaring memiliki kelebihan, namun ada beberapa kelemahan yang diidentifikasi oleh Al-Khuli (Alwasilah, 2011). Kelemahan-kelemahan tersebut meliputi: (1) membaca nyaring dapat menguras banyak energi, sehingga pelajar cenderung cepat merasa lelah; (2) tingkat pemahaman membaca nyaring lebih rendah dibandingkan membaca diam, karena fokus pelajar lebih tercurah pada pelafalan kata-kata daripada pemahaman konten bacaan; (3) kegiatan membaca nyaring berpotensi menimbulkan kebisingan dan dapat mengganggu orang lain (Alwasilah, 2011).

Setelah menimbang kelebihan dan kekurangan tersebut, mengajar membaca nyaring tetap merupakan langkah yang penting, terutama bagi pelajar tingkat pemula. Pada tahap awal ini, mereka perlu diperkenalkan dengan bunyi-bunyi huruf Arab dan melatih kemampuan melafalkannya. Diketahui bahwa Bahasa Arab memiliki karakteristik bunyi yang prinsipil berbeda dari bahasa pelajar. Jika tidak diajarkan dan dilatih dengan benar, hal ini dapat menjadi hambatan pada tahap pembelajaran selanjutnya. Pada tingkat awal, guru sebaiknya memperkenalkan kata-kata yang sudah akrab dalam bahasa pelajar. Pendekatan ini bertujuan agar para pelajar tidak menghadapi kesulitan, terutama bagi mereka yang baru memulai pembelajaran bahasa ini. Selanjutnya, guru memberikan contoh pengucapan kata yang diikuti oleh para pelajar.

Ada dua teknik yang mungkin bisa dilakukan dalam pengajaran membaca, yaitu teknik sintesis (*al-tarkib*) dan analisis (*al-tahlil*).

#### **a. Teknik sintesis (*al-tarkib*)**

Teknik ini melibatkan pendekatan huruf sebelum kata. Pendekatan ini dapat disebut sebagai *al-juz* atau pendekatan parsial, karena pembelajaran materi

dimulai dari elemen terkecil (huruf) menuju keseluruhan (kata). Sebagai contoh, pengajaran kata kerja "*alima*" (Alwasilah, 2011) dapat dijelaskan dalam langkah-langkah berikut. Langkah pertama melibatkan pemisahan kalimat menjadi elemen terkecil menggunakan dua pendekatan. Pertama, menggunakan nama-nama huruf, seperti huruf '*ain*', huruf '*lam*', dan huruf '*mim*' disertai dengan *irab*-nya: '*ain*' di-*fathah* dibaca sebagai '*a*', '*lam*' di-*kasrah* dibaca sebagai '*li*', dan '*mim*' di-*fathah* dibaca sebagai '*ma*'. Huruf-huruf ini diucapkan oleh guru dan diikuti oleh pelajar. Pendekatan kedua adalah langsung menyebut bunyi huruf-huruf tanpa menyebutkan nama-namanya; *a-li-ma*. Bunyi tersebut diucapkan oleh guru dan diikuti oleh pelajar. Langkah kedua melibatkan penggabungan huruf-huruf tersebut untuk membentuk kata lengkap. Kata tersebut diucapkan oleh guru dan diikuti oleh pelajar. Setelah itu, guru menjelaskan makna dari kata yang diajarkan.

b. Teknik analisis (*al-tahlil*)

Teknik ini dikenal sebagai *al-kull* atau pendekatan total, karena materi pembelajaran dimulai dari keseluruhan menuju kepada bagian. Aturan yang berlaku adalah jika materi yang diajarkan berupa kata, maka yang diprioritaskan adalah kata, baru kemudian huruf. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca nyaring, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut, sebagaimana disampaikan oleh Al-Khuli:

- 1) Saat memulai kegiatan membaca, guru sebaiknya memilih pelajar yang memiliki kemampuan membaca baik. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjadi contoh bagi teman-teman sekelasnya dan memberikan motivasi untuk membaca.
- 2) Disarankan agar guru menginstruksikan pelajar untuk membaca di depan kelas dan sesekali berinteraksi dengan teman-temannya selama membaca.
- 3) Guru diharapkan mampu menciptakan atmosfer kelas yang melibatkan semua pelajar sebagai pengoreksi kesalahan dalam membaca. Semua pelajar perlu terlibat dan memperhatikan bacaan pelajar yang sedang membaca.
- 4) Tidak disarankan bagi guru untuk memberikan tugas membaca yang terlalu panjang, karena hal tersebut dapat menyebabkan kelelahan. Waktu yang dihabiskan untuk membaca nyaring juga sebaiknya tidak terlalu lama, agar tidak mengganggu alokasi waktu untuk mengajarkan keterampilan lainnya.
- 5) Untuk meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, guru seharusnya mengajak pelajar berdiskusi tentang isi bacaan setelah selesai membacanya.

## **2. Membaca diam (*Al-Qira'ah Al-Shamitah*)**

Membaca diam, atau yang sering disebut sebagai membaca dalam hati, umumnya dikenal sebagai membaca pemahaman. Ini merujuk pada membaca tanpa melafalkan simbol-simbol tertulis, seperti kata-kata atau kalimat, tetapi hanya mengandalkan kemampuan eksplorasi visual. Tujuan utama dari membaca dalam hati adalah untuk memahami isi bacaan dan mendapatkan informasi sebanyak mungkin dalam waktu yang singkat. Terlihat bahwa keterampilan membaca dalam hati merupakan hal yang fundamental yang harus dikuasai oleh para pelajar, karena lebih efektif dalam memahami konten bacaan dibandingkan dengan membaca nyaring. Menurut pengamatan Tarigan, sebagian besar kegiatan membaca dalam masyarakat kita dilakukan secara diam. Dibandingkan dengan membaca nyaring, membaca dalam hati lebih efisien dan dapat dilakukan di mana saja.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, setiap individu akan membaca materi-materi sesuai dengan preferensi atau pilihan pribadinya tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Membaca secara individual sesuai dengan minat masing-masing disebut sebagai *al-qira'ah al-fardiyyah* atau membaca personal. Realitas ini juga mencerminkan cara pembelajaran membaca yang serupa di lingkungan sekolah. Kebutuhan akan bahasa Arab di Indonesia, terutama bagi mereka yang secara khusus mengejar pemahaman ilmu-ilmu keislaman, tidak dapat dihindari. Terlebih lagi, mengingat mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, keterlibatan dengan bahasa Arab menjadi suatu keharusan. Oleh karena itu, mengajarkan keterampilan membaca teks dalam bahasa Arab perlu dilakukan sejak dini.

Keahlian membaca secara individu dalam hati akan menentukan keberhasilan seseorang dalam memahami konsep, uraian, sastra, atau elemen-elemen lainnya secara menyeluruh. Oleh karena itu, kemampuan eksplorasi visual dan kecepatan menjadi aspek kunci dalam membaca dalam hati. Eksplorasi visual dalam konteks ini merujuk pada kemampuan mata untuk mendeteksi dan memahami sejumlah kata tertulis sekaligus dengan cepat. Dengan meningkatnya kemampuan eksplorasi visual terhadap teks, kecepatan membaca dalam hati juga akan meningkat (Alwasilah, 2011).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan pelajar dalam memahami isi bacaan dengan cepat, seperti yang disampaikan oleh Al-Khuli (Alwasilah, 2011), adalah memberikan latihan yang melibatkan pembacaan dengan batas waktu tertentu. Pembatasan waktu ini bertujuan agar pelajar tidak membaca terlalu lambat atau terlalu cepat. Jika waktu pembacaan terlalu lama, kemungkinan besar akan mengakibatkan

keterlambatan dalam membaca, sementara waktu yang terlalu singkat dapat menghambat pemahaman yang mendalam.

Pembatasan waktu diharapkan dapat mendorong pelajar untuk menggunakan waktu dengan efektif, menghindari pengulangan kata, meminimalkan deteksi kata yang terlalu lama, dan menghindari istirahat di tengah-tengah sebelum menyelesaikan seluruh bacaan. Dengan demikian, efektivitas membaca dapat tercapai melalui empat aspek penting, yaitu memperluas jangkauan visual kata-kata dalam bacaan, mengurangi pengulangan deteksi kata, menghindari deteksi kata yang terlalu lama, dan menghindari beristirahat sebelum menyelesaikan bacaan.

Agar dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati dengan cepat, guru perlu memberikan berbagai latihan membaca kepada para pelajar. Dalam konteks ini, terdapat beberapa teknik latihan yang bisa diterapkan oleh guru. Guru dapat menyajikan bacaan tertulis di papan tulis, papan peraga, transparan untuk proyektor OHP, atau di komputer yang kemudian ditampilkan melalui proyektor LCD. Setelah itu, guru dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan bacaan dan menyuruh para pelajar untuk membacanya sambil diukur waktu pembacaannya.
- 2) Menggunakan baris atau kertas panjang untuk menutupi bacaan secara bertahap, sehingga guru dapat memaksa pelajar untuk mengikuti kecepatan membaca yang ditetapkan.
- 3) Menggunakan penutup bacaan yang lebar, di mana bagian tengahnya dilengkapi dengan lubang memanjang, sehingga guru dapat menampilkan baris demi baris dengan memanfaatkan lubang tersebut.

Ada elemen-elemen yang perlu diperhatikan dalam membaca pemahaman, yakni kata, kalimat, dan paragraf. Ketiga unsur ini memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mendukung pemahaman terhadap suatu materi bacaan. Kata merupakan unit terkecil yang membawa makna, dan kumpulan kata-kata ini membentuk kalimat dengan makna yang lebih spesifik. Selanjutnya, rangkaian kalimat-kalimat ini membentuk paragraf yang membawa makna lebih mendalam. Pemahaman terhadap setiap paragraf sangat terkait dengan pemahaman kalimat-kalimat di dalamnya, dan makna setiap kalimat bergantung pada pemahaman kata-kata yang membentuknya.

Dengan membaca dan memahami kata-kata dengan cepat, dapat membantu pemahaman terhadap kalimat hingga mencapai paragraf, bahkan keseluruhan isi bacaan. Untuk menguji pemahaman pelajar terhadap isi bacaan, guru perlu

menguji unsur yang paling sederhana terlebih dahulu, yaitu kata, kemudian kalimat (jumlahnya), dan terakhir paragraf (*al-faqrah*). Pengujian terhadap setiap unsur dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti benar atau salah (*al shawab wa al-khata/true and false*), pilihan ganda (*al-ikhtiyar min muta'addid/multiple choice*), isian pendek (*al-ijabah al qasira*), mengisi bagian yang kosong (*imla al-fraqa/essay*), dan sebagainya. Pengujian isi sebaiknya mencakup tidak hanya pemahaman terhadap materi bacaan tetapi juga struktur bahasa yang digunakan.

### **3. *Qira'ah Muwajjah***

*Qira'ah Muwajjah* merupakan metode pengembangan yang digunakan untuk memahami teks wacana dengan menggunakan penentuan berupa pertanyaan, bagan, skema, dan sejenisnya. Pendekatan ini menjadi pilihan yang tepat untuk materi yang dianggap tidak dapat diselesaikan sepenuhnya di dalam kelas (Zainuddin, 2005). Tahapan yang perlu diikuti adalah sebagai berikut: Menetapkan topik yang akan dibahas; Mengajak siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atau mengisi bagan yang telah disiapkan; Menugaskan siswa untuk mempelajari teks dengan menggunakan kerangka pertanyaan yang telah disediakan; Melakukan diskusi terkait pertanyaan dan memberikan penjelasan secara rinci.

### **4. *Mudzakarat al-Talamidz***

Pendekatan ini dimanfaatkan untuk meningkatkan tingkat keaktifan dan keberanian siswa dalam mencari pengetahuan sendiri dengan cara mengajukan pertanyaan terkait materi bacaan yang belum dipahami (Zainuddin, 2005). Langkah-langkah pengembangan *Mudzakarat al-Talamidz* adalah sebagai berikut: Menentukan teks wacana dan memperhatikan minat siswa untuk mempelajarinya, memberi tanda pada kata-kata yang tidak dipahami dalam batas waktu yang telah ditentukan; Memberikan peluang kepada 5-10 siswa untuk mengajukan pertanyaan; Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dijawab langsung oleh guru, tetapi diajak untuk berbagi (*sharing*) dengan siswa lainnya; Membuka kesempatan kembali untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi dengan siswa lainnya, dan seterusnya; Memberikan penjelasan singkat mengenai teks wacana; Menutup sesi pembelajaran dengan memberikan pertanyaan seputar kata-kata yang ditandai dan pemahaman siswa terhadap wacana yang telah dipelajari.

### **5. *Akhkiyaat al-Nash***

Pendekatan ini diterapkan untuk memahami teks wacana yang terdiri dari beberapa segmen. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang terdapat dalam teks wacana tersebut. Keunggulan dari

pendekatan ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa agar aktif dalam proses belajar dan sekaligus memberikan kesempatan untuk mengajarkan kepada sesama siswa (Zainuddin, 2005). Langkah-langkah implementasinya adalah sebagai berikut: Menentukan topik yang akan dipelajari; Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah sub judul yang ada dalam bacaan; Menginstruksikan setiap kelompok untuk memahami secara mendalam sub-bahasan yang telah ditentukan. Sebagai contoh, Kelompok A bertanggung jawab untuk memahami alinea pertama, Kelompok B untuk alinea kedua, dan seterusnya; Meminta setiap kelompok untuk mempersiapkan diri menjelaskan sub-bahasan yang telah dipelajari kepada kelompok lain; Setiap kelompok mengirimkan perwakilan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan isi pembelajaran mereka.; Siswa kembali ke kelas seperti semula; Untuk menguji pemahaman dan daya serap siswa terhadap materi, mereka diberikan beberapa pertanyaan.

#### **6. *Talkhis Jama'i***

Dalam metode pengembangan ini, pembangunan kerja sama tim harus ditanamkan sejak awal, karena diperlukan adanya kolaborasi kelompok dalam proses belajar. Pendekatan ini bermanfaat untuk membantu siswa menjadi lebih akrab dan berinteraksi satu sama lain, terutama dalam menyampaikan ide-ide mereka saat memahami isi cerita (Zainuddin, 2005). Langkah-langkah implementasinya adalah sebagai berikut: Mengelompokkan siswa menjadi beberapa tim; Menjelaskan bahwa mereka memiliki tugas untuk membuat ringkasan dari materi yang akan atau sudah dibahas; Menyediakan teks yang akan dipelajari, misalnya teks dengan judul tertentu; Meminta siswa untuk membuat ringkasan secara kelompok tentang teks tersebut dan menyajikannya

#### **7. *Tartib al-Nash***

Metode pengembangan ini bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca dan pemahaman mahasiswa terhadap teks tertentu. Pendekatan ini tidak ditujukan untuk siswa pemula yang baru memulai belajar bahasa Arab, tetapi lebih ditujukan kepada siswa tingkat lanjutan yang telah memahami struktur kalimat bahasa Arab (Zainuddin, 2005). Berikut adalah langkah-langkah implementasinya: Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan satu teks lengkap yang sudah dipotong-potong dan diacak; Masing-masing kelompok diminta untuk menyusun potongan-potongan teks wacana tersebut agar membentuk urutan cerita yang benar; Setelah berhasil menyusun urutannya, mereka diminta untuk menuliskannya dalam buku catatan masing-masing.

## **Kesimpulan**

Pengembangan *Maharatul Qira'ah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 4 Bogor bertujuan untuk membiasakan, membimbing, dan membina kemampuan bahasa Arab peserta didik. Membaca yang ditekankan adalah membaca nyaring atau keras (*al-qira'ah al-jahriyah*) dengan tujuan agar peserta didik dapat melafalkan bahasa Arab dengan baik dan benar, serta dapat memahami pelajaran-pelajaran berbasis keagamaan yang memerlukan kemahiran membaca fasih. Langkah-langkah penerapan *Qira'ah Jahriyyah* melibatkan berbagai aspek, seperti guru dan peserta didik menyiapkan bahan ajar, guru memberikan contoh, peserta didik aktif sebagai objek penilaian, umpan balik diberikan tidak hanya oleh guru tetapi juga antar peserta didik, dan guru memastikan pemahaman aspek-aspek tujuan sebelum mengakhiri pelajaran.

Faktor pendukung melibatkan pembiasaan peserta didik sejak dini dalam mengenal huruf dan bahasa Arab, dasar pengetahuan bahasa Arab yang dimiliki sebelumnya, dan latar belakang sekolah peserta didik. Di sisi lain, faktor penghambat mencakup peserta didik yang belum mengenal huruf Hijaiyah, kurangnya kemampuan membaca kalimat dalam bahasa Arab, dan rendahnya minat serta motivasi untuk mempelajari bahasa Arab. Madrasah memiliki solusi untuk mengatasi kendala tersebut, seperti program bimbingan mengaji yang bekerja sama dengan guru Qur'an Hadis, menciptakan lingkungan madrasah yang mempromosikan penggunaan bahasa Arab melalui media-media berbahasa Arab di luar kelas, dan memberikan arahan dan bimbingan kepada orang tua peserta didik di rumah untuk mendukung pembelajaran di sekolah.

Pengembangan *Maharatul Qira'ah* pada pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Pendahuluan, terkait dengan berbagai aspek tentang materi yang akan disajikan, seperti apresiasi atau tes awal terhadap materi. b) Pemberian kosakata yang dianggap sulit, dengan menyertakan definisi-definisi dan contoh-contoh dalam kalimat. c) Penyajian teks bacaan tertentu. Teks ini dibaca secara diam (*al-qira'ah al-shamitah*) selama kurang lebih 10-15 menit atau disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Guru juga dapat memberikan tugas kepada para pelajar untuk membaca teks ini di rumah sebelum pertemuan. d) Diskusi mengenai bacaan. Langkah ini dapat berupa dialog dengan bahasa pelajar. e) Pembicaraan atau penjelasan tentang tata bahasa secara singkat jika diperlukan untuk membantu pemahaman belajar tentang isi bacaan. f) Jika guru belum memberikan penjelasan kosakata yang dianggap sulit dan relevan dengan materi pelajaran di awal pertemuan, maka langkah ini bisa dilakukan. g) Di akhir pertemuan, guru memberikan tugas

kepada para pelajar mengenai isi bacaan, seperti membuat rangkuman dengan bahasa pelajar, memberikan komentar tentang isi bacaan, atau membuat diagram atau hal lainnya. Adapun pengembangan yang dapat digunakan dalam metode ini melibatkan beberapa teknik, seperti: Membaca Nyaring (*Qira'ah Jahriyah*), Membaca Diam (*Al-Qira'ah Al-Shamitah*), Qira'ah Muwajjah, Mudzakarot al-Talamidz, Akhkiyaat al-Nash, Talkiis Jama'i, Tartib al-Nash.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, C. (2011). *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Andriani, A. (2015). "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ta'allum*, 03(01). Retrieved from <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taallum>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, A. F. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Fachrurrozi, A., & Mahyuddin, E. (2011). *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Fachrurrozi, A., & Mahyuddin, E. (2019). *Pembelajaran Bahasa Asing; Metode Tradisional dan Kontemporer (Edisi IX)*. Jakarta: Bania Publishing.
- Hidayat, N. S. (2012). "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1). Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida>
- Khalilullah, M. (2011). "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif (Kemahiran Qira'ah dan Kitabah)." *Jurnal Sosial Budaya*, 8(01). Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/354>
- Radilyan, Z. (2005). *Metode dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Edisi Ketiga)*. Bandung: Rosdakarya.
- Tirtaharja, & Sula. (2000). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UU RI No. 20. (t.t.). *Sistem Pendidikan Nasional*. Retrieved from [www.Inhereatdikti.net/file/sisdiknas.paf](http://www.Inhereatdikti.net/file/sisdiknas.paf).